

# 7

## MELESTARIKAN BUDAYA TULIS NUSANTARA:

### Kajian tentang Aksara Lontara

ABD. AZIZ AHMAD

#### Abstract

The conservation of Indonesian Traditional Script is less seriously done. Therefore it needs to be encouraged especially for the traditional scripts because they are one of the national assets which need to be developed and kept. Lontara, traditional script in Indonesia, is the one which is still exist in use in South Sulawesi, although it is restricted in small areas. The term Lontara means history and science, and the second meaning is something written, or an article. Lontara script is also well known as Bugis Script or Makassar Script, but people prefer saying it as Lontara Script. The effort to introduce the Lontara is done in the following ways firstly by introducing the use and the benefit of the script. People are usually not interested to something because they do not know it. Secondly, it is done by reading and writing. Thirdly is by promoting the people to use it in daily written communication. Fourth is by using it in a publication, or written media, because this script needs to be spread out through a latest modern technology. Fifth is showing the Lontara to the people in a form of Artistic Craft, or paintings.

**Keywords:** script, lontara, traditional, communication, publication.

#### PENDAHULUAN

Dalam upaya melestarikan budaya tulis di Indonesia yang saat ini kelihatannya kurang mendapat perhatian serius, perlu digalakkan terutama dalam penggunaan aksara daerah. Aksara daerah merupakan salah satu aset nasional yang perlu dipelihara dan dikembangkan.

Dari sejumlah aksara yang masih bertahan hingga saat ini salah satunya adalah aksara Lontara. Aksara Lontara adalah aksara yang masih eksis di daratan Sulawesi bagian selatan, dan masih digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, walaupun intensitasnya semakin menurun.

Istilah Lontara terdapat dua pengertian yaitu sebagai suatu sejarah dan ilmu pengetahuan dan pengertian kedua adalah sebagai tulisan (aksara). Dalam hal ini aksara Lontara merupakan aksara Bugis dan aksara Makassar, walaupun pada awalnya ada pemisahan di antara keduanya, yaitu terdapat kelompok yang menamakan aksara Bugis dan yang lainnya mena-

makan aksara Makassar, namun pada akhirnya disepakati menjadi satu istilah yaitu aksara Lontara.

#### PEMBAHASAN

Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana upaya melestarikan salah satu warisan budaya leluhur yang kita miliki tersebut. Pembahasan selanjutnya ditawarkan beberapa hal yang perlu segera dilakukan dalam upaya ikut mengembangkan dan melestarikan keberadaan aksara Lontara adalah sebagai berikut.

#### Memperkenalkan Kegunaan dan Manfaat Aksara Lontara

Sebelum mengerjakan suatu pekerjaan tentu perlu diketahui dan dipahami apa manfaat atau kegunaan yang akan diperoleh. Dalam hal ini kegunaan mempelajari aksara Lontara selain menambah pengetahuan tentang jenis tulisan, yang lebih penting adalah ikut melestarikan wari-

san salah satu budaya yang dimiliki yaitu budaya tulis. Oleh karena itu, siapa lagi yang diharapkan melestarikannya kalau bukan kita sebagai warga Negara khususnya masyarakat Sulawesi Selatan termasuk juga Sulawesi Barat dan sekitarnya.

Suatu budaya kalau tidak lagi dipraktikkan atau diwacanakan oleh masyarakat pendukungnya, maka sangat dikhawatirkan lambat laun akan hilang dan punah, tentunya hal itu tidak diharapkan. Dikhawatirkan pula kalau di suatu saat nanti generasi penerus kita, katakanlah sepuluh tahun akan datang, tidak lagi mengenal aksara Lontara dengan arti kata mereka tidak dapat membaca dan menulis aksara Lontara sebagaimana mestinya.

Manfaat mempelajari aksara Lontara lainnya adalah dapat dijadikan sebagai alat komunikasi yang efektif. Efektif dalam penulisan dan efektif pula sebagai komunikasi yang bersifat "rahasia". Rahasia dalam arti kata hanya dapat dipahami secara terbatas bagi si pengirim dan si penerima pesan itu. Namun diharapkan lebih dari itu adalah menjadikan aksara Lontara sebagai alat komunikasi tertulis yang digunakan layaknya seperti aksara pada umumnya.

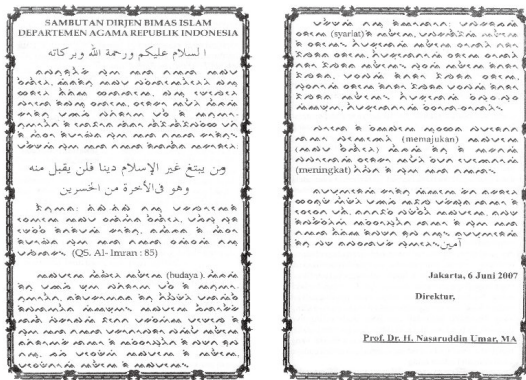
### **Perlu Mengajarkan Cara Menulis dan Membaca Aksara Lontara**

Dalam hal ini diharapkan adanya keterlibatan berbagai pihak, artinya pihak pemerintah dan masyarakat. Pertama, tentunya pihak keluarga yaitu orangtua di rumah. Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan pertama dan utama dimulai danbermuladari keluarga yaitu orangtua dan keluarga lainnya. Pintu masuk untuk mempelajari penulisan aksara Lontara adalah melalui bahasa daerah itu sendiri. Di lingkungan keluarga terkadang yang terjadi adalah kedua orangtua menggunakan bahasa daerah, namun anak-anak mereka tetap menggunakan bahasa nasional (Indonesia). Pada hal untuk melestarikan bahasa itu sendiri seharusnya orang tua di rumah mengajarkan kepada anak-anaknya berbahasa daerah, toh untuk bahasa Indonesia sudah diajarkan pada matapelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Per-

lu dicamkan juga nasihat seseorang yang mengatakan "Ajarilah anak-anakmu bahasa daerah di rumah, karena untuk bahasa Indonesia anak-anak akan dengan sendirinya mendapatkannya dari lingkungan sekolah". Terkadang juga anak-anak karena sering mendengarkan orang tuanya menggunakan bahasa daerah di rumah, maka sebenarnya mereka juga dapat memahami arti bahasa yang digunakan orang tuanya, namun mereka tidak bisa mengucapkan atau menggunakan bahasa daerah sebagaimana layaknya alat komunikasi minimal di lingkungan keluarga.

Kembali lagi ke masalah pembelajaran menulis dan membaca aksara Lontara, diharapkan orang tua di rumah memperkenalkan dan mengajarkan kepada anak-anak mereka bagaimana cara menulis dan membaca aksara Lontara. Menjadi masalah kalau seandainya kedua orang tuanya juga tidak dapat menulis dan membaca aksara Lontara, tentu hal ini sedikit merepotkan, karena mereka sendiri seharusnya ikut mempelajarinya. Solusinya adalah mencari seseorang guru untuk mengajar mereka sekeluarga. Hal ini juga membutuhkan komitmen yang tinggi terhadap kelestarian bahasa daerah.

Harapan berikutnya adalah pembelajaran aksara Lontara di lingkungan sekolah, yang meliputi baik pendidikan formal maupun non-formal dan kalau perlu diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler. Kita ketahui bahwa di sekolah ada pelajaran muatan lokal (Mulok) yang materinya adalah pelajaran bahasa daerah setempat. Di sanalah guru Mulok perlu membuat terobosan baru, baik metode maupun strategi untuk mengajarkannya. Tentunya seorang guru di samping memang mempunyai kompetensi yang mumpuni di bidang pengajaran bahasa daerah, perlu pula didukung oleh materi dan bahan ajar yang dibutuhkan. Misalnya saja ketersediaan buku teks atau buku ajar tentang menulis dan membaca aksara Lontara. Perangkat pembelajaran seperti itulah yang perlu disediakan untuk keperluan pembelajaran terutama buku teks. Selanjutnya buku bacaan yang disimpan di perpustakaan sekolah sebagai buku referensi dan sebagai buku pengayaan.



**Gambar 1.** Aksara Lontara digabungkan dengan aksara Latin dan aksara Arab salah satu contoh buku bacaan umum.

Sumber: HASANUDDIN (2007: viii-ix)

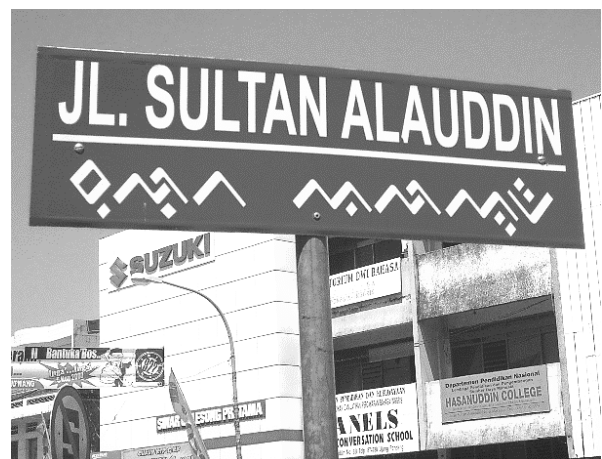
### Menggunakan dalam Kehidupan Bermasyarakat

Untuk lebih mensosialisasikan penggunaan aksara Lontara, perlu kiranya digunakan sebagai informasi publik misalnya menuliskannya pada papan nama toko, nama jalan, papan nama instansi baik instansi pemerintah maupun swasta, nama bangunan dan yang lainnya. Sebenarnya hal tersebut sudah dimulai sejak beberapa waktu yang lalu, sebagai contoh di kota Makassar, Sungguminasa, di kabupaten Barru, Pangkep dan yang lainnya, namun seperti halnya pada bangunan itu-itu saja, pada bangunan lama. Maksudnya adalah perlu ada upaya untuk mensosialisasikan dan mengembangkan penggunaan aksara Lontara pada papan nama bangunan baru yang akan dibangun. Hal itu perlu ada dukungan dan dorongan dari pemerintah daerah misalnya dengan menerbitkan peraturan daerah (Perda) yang mengatur tentang penggunaan tulisan aksara Lontara pada nama bangunan, dan lebih baik lagi kalau ada kerjasama dengan Dinas Tata Kota yang menerbitkan izin mendirikan atau merenovasi bangunan (IMB). Jadi, perlu ada inisiatif baik dari pemerintah ataupun dari masyarakat.



**Gambar 2.** Penggunaan Aksara Lontara untuk papan nama kantor Badan Pendidikan dan Pelatihan Kota Makassar

Sumber: Dokumen pribadi: 2008



**Gambar 3.** Penggunaan Aksara Lontara untuk nama jalan. Tertulis: “SulutanAlauddin”.

Sumber: Dokumen pribadi: 2008

### Mempublikasikan Lewat Media Massa

Salah satu cara untuk memasyarakatkan sebuah ide atau gagasan adalah memperkenalkan lewat media massa; di antaranya adalah melalui media cetak seperti surat kabar, majalah, buletin, jurnal, newsletter dan sebagainya. Sedangkan melalui media elektronik; melalui acara siaran televisi, radio dan website atau jaringan

internet. Untuk membuat lebih semarak publikasi lewat media televisi dan radio sebaiknya diadakan program cerdas cermat tentang penggunaan bahasa daerah (Bugis-Makassar). Ide yang lain adalah dengan mengadakan lomba menulis aksara Lontara yang diliput oleh kalangan media. Di tahun 70-an di Sulawesi Selatan pernah diadakan lomba menulis aksara Lontara tingkat kabupaten dan bahkan tingkat provinsi dalam rangka memperingati hari Pendidikan Nasional. Waktu itu di samping lomba menulis aksara Lontara dilombakan pula menulis aksara Latin. Sangat disayangkan kegiatan lomba tersebut tidak kedengaran lagi kabar beritanya. Untuk lebih memperkenalkan aksara ini ke masyarakat sebaiknya kegiatan lomba seperti itu diaktifkan kembali terutama dalam memperingati hari-hari besar nasional misalnya hari pendidikan nasional atau Hardiknas seperti yang pernah dilakukan dan bila perlu ditambah lagi kegiatan lomba pada hari-hari besar lainnya misalnya hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI, hari Sumpah Pemuda, dan sebagainya. Di samping itu, perlu juga menggiatkan penulisan artikel tentang aksara daerah termasuk aksara Lontara yang dapat dipublikasikan melalui media cetak.

### **Menyajikan dalam bentuk karya seni**

Aksara daerah merupakan salah satu sumber inspirasi yang dapat dijadikan sebuah karya seni rupa, teristimewa lukisan kaligrafi. Dengan bentuknya yang elastis, aksara Lontara dapat dibentuk dan dimodifikasi sesuai kehendak pelukisnya, misalnya bentuk tulisan dapat dipanjangkan, diperlebar sehingga terlihat gemuk atau dibuat langsing sehingga kelihatan kurus. Dengan aksara Lontara si pelukis dapat bereksplorasi dan berimprovisasi menciptakan karya-karya seni rupa. Untaian pribahasa dan kata-kata mutiara dalam aksara Lontara dapat dijadikan sebagai materi dalam tulisan yang menyertai lukisan (kaligrafi). Nasihat dalam bahasa Bugis disebut "Pappaseng" terdiri dari pesan-pesan orang tua kita dahulu dan sudah menjadi kearifan lokal yang telah menjadi warisan kepada generasi mendatang, penerus bangsa. Dalam

membuat lukisan kaligrafi seorang pelukis perlu pula mengangkat aksara Lontara ini sebagai materi (subject matter) dalam lukisannya. Sebagaimana diketahui bahwa kaligrafi diartikan sebagai tulisan indah. Di sini tidak melihat apakah aksara Arab, Latin, Cina, Jepang, Korea atau aksara Lontara. Kuncinya adalah aksara yang diperindah atau ditulis dengan penuh penjiwaan, hal itu dapat dikategorikan sebagai kaligrafi. Muncullah istilah kaligrafi Arab (Islam), kaligrafi Jepang (shoodoo), kaligrafi Cina (kanji) dan lain sebagainya. Khusus untuk peristilahan kaligrafi, ada beberapa pendapat dari para ahli antara lain dari Folsom mendefinisikan kaligrafi sebagai berikut:

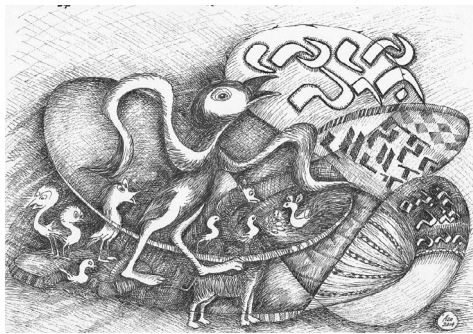
Calligraphy from the Greek Calli (beautiful) and graphein (to write). It is thought the word first into use in the early 17th c., and usually refers to beautifully formed letters written directly with a pen or brush. However, the word is often used more generally to include not only WRITING, but also LETTERING and ILLUMINATION.

SIROJUDDIN menyebutkan istilah kaligrafi berasal dari bahasa Inggris Calligraphy yang mereka adopsi dari bahasa Latin kalios yang berarti indah, dan graph berarti tulisan, atau aksara. Secara singkat kaligrafi didefinisikan oleh Martin sebagai "The term calligraphy simply means beautiful writing". Jadi kaligrafi berarti tulisan indah atau aksara indah. Sehubungan dengan ini penulis mengusulkan istilah kaligrafi kita sebut saja "aksarindah" yaitu bentuk akronim atau gabungan kata dari aksara dan indah, yang disingkat menjadi aksarindah. Kalau orang Jepang menyebut tulisan indah sebagai "Shoodoo", sedangkan orang Arab sendiri menamakannya "Khat". Orang Bugis sendiri menyebutnya: Ukii gello. Berikut adalah contoh beberapa penerapan aksara Lontara dalam karya seni lukis (kaligrafi) oleh penulis. Materi aksara Lontara yang ditampilkan berupa kata mutiara atau pappaseng (nasihat) yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup, pada umumnya dikutip dari nasihat nenek moyang orang Bugis-Makassar yang menjadi warisan berharga dan sekaligus

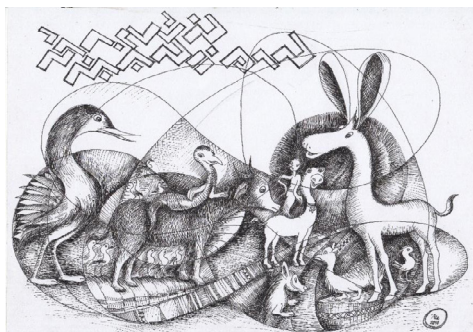
sebagai kearifan lokal .



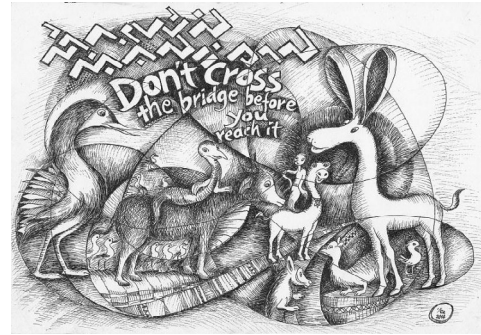
**Gambar 4.** Aksara Lontara berbunyi: “Turusiye inapessu padai tonangiyye lopi sebbo”. Artinya: Orang yang menuruti hawa nafsunya bagaikan menumpang perahu bocor.  
Sumber: Karya ABD. AZIZ AHMAD, 1 November 2014



**Gambar 5.** Aksara Lontara yang diambil dari “Papaseng” dalam bahasa Bugis “Cecceng ponna kella-kella tengngana safuripale cappa’na” artinya: Serakah awalnya, tamak pertengahannya dan licin tandas akhirnya, artinya Habis sama sekali.  
Sumber: Karya ABD. AZIZ AHMAD, 4 November 2014.



**Gambar 6:** Aksara Lontara tertulis “Lettu memepi Inappaki joppa”. Artinya: Sampailah sebelum berangkat. Maksudnya segala sesuatu yang ingin kita kerjakan sebelumnya dipikirkan lebih dahulu akibatnya.



**Gambar 7.** Versi lain adalah memperkenalkan aksara Lontara melalui dua bahasa, yaitu bahasa Bugis dan bahasa Inggris. Arti yang hampir samadalam bahasa Inggris aksara Lontara di atas adalah “Don’t cross the bridge before you reach it”.

Sumber: Karya ABD. AZIZ AHMAD, 7 November 2014

## PENUTUP

Dalam rangka mengembangkan aksara nusantara yang merupakan warisan yang sangat berharga, sepatutnya kita menginstrospeksi diri melihat sejauh mana peranan kita dalam melestarikan aksara daerah tersebut. Dan sebagai orangtua, apakah kita sudah mengambil peran serta dan memiliki kepedulian terhadap pelajaran aksara Lontara khususnya dalam mengajarkan kepada anak-anak kita untuk menulis dan membacanya. Sebagaimana kita ketahui bahwa di negara kita terdapat ratusan gugusan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Papua, kita memiliki berbagai bahasa dan tulisan daerah, di antaranya adalah; aksara Rencong di Sumatera Selatan, aksara Batak, aksara Sunda di Jawa Barat, aksara Jawa (hanacaraka), dan aksara Bali yang berpangkal dari huruf Pallawa, termasuk di antaranya aksara Lontara dari Sulawesi Selatan, yang diuraikan dalam tulisan ini. Dari sejumlah aksara nusantara yang kita miliki perlu mendapat perhatian serius dalam mengembangkan serta melestarikan berbagai jenis aksara daerah. Pembahasan dalam tulisan ini terfokus pada aksara Lontara di Sulawesi Selatan, namun penulis yakin kalau permasalahan aksara daerah ini kemungkinan besar terjadi pula di belahan nusantara lainnya. Dengan demikian marilah kita berusaha

ha mencari solusi yang tepat dalam rangka mengembangkan dan melestarikan salah satu warisan kita, budaya nusantara. Semoga.

## DAFTAR PUSTAKA

AHMAD, ABD. AZIZ.

2006 *Ragam Karakter Kaligrafi Islam: Mengupas Tuntas Kaligrafi Ekspresi*. Edisi Kedua. Jakarta: Amzah.

FOLSOM, ROSE.

1990 *The Calligraphers' Dictionary*. London: Thames and Hudson Ltd.

HASANUDDIN.

2007 *Nasehat Seputar Agama (Berbahasa Bugis-Indonesia)*. Jakarta: Aksara Press.

MARTIN, YUDI.

1996. *The Complete Guide to Calligraphy and Materials*. Lodon: Grange Books

SIROJUDDIN, AR.

2000 *Seni Kaligrafi Islam*. Bandung: Rosdakarya, Edisi Kedua

<http://www.Azakaligrafi.wordpress.com>